

Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk

oleh Marthen Manggeng

1. Realitas kepelbagaian dunia saat ini

Saat ini hampir tidak ada negara-negara besar yang tidak multikultural dan multi religius. Ada beberapa negara yang sebelumnya agama yang dianut penduduknya didominasi oleh satu agama tetapi sekarang justru menjadi sangat multi religius, misalnya:

a. Inggris.

Dahulu hampir semua penduduk Inggris beragama kristen. Saat ini Inggris merupakan salah satu negara yang multi kultural dan multi religius. Penduduk Inggris saat ini banyak yang datang dari Arab, khususnya Turki. Mereka datang membawa budaya dan agama yang dianutnya. Agama dan budaya tersebut bertumbuh menjadi suatu realitas baru di tengah-tengah agama dan budaya yang telah ada. Karena itu, saat ini Inggris menjadi salah satu pusat kajian dan studi Islam.

b. India.

Negara ini banyak dikenal sebagai tempat dan pusat agama Hindu. Tetapi saat ini agama-agama besar lainnya (seperti agama Islam dan Agama Kristen) sudah mempunyai pengaruh yang cukup besar di negara tersebut.

c. Amerika Serikat.

Negara adikuasa ini termasuk negara yang sangat multi kultural. Selain penduduk asli yang sudah semakin kecil jumlahnya, ada begitu banyak penduduk USA yang berasal dari berbagai belahan bumi ini. Mereka membawa kebudayaan dan agama mereka masing-masing. Salah satu agama yang sangat pesat perkembangannya adalah agama Islam.

2. Kepelbagaian sebagai tantangan terhadap PAK

Ada begitu banyak pengalaman yang menarik yang dialami oleh orang-orang percaya di berbagai belahan dunia dalam konteks kepelbagaian agama dan budaya. Kita dapat belajar dari pengalaman yang sangat berharga yang telah dialami mereka sehingga kita dapat memikirkan suatu pendekatan yang relevan dalam konteks demikian tanpa mereduksikan nilai-nilai religius dalam masing-masing agama atau budaya yang ada.



“Karena itu, yang penting ialah kita mendidik mereka bukan saja untuk mengerti imannya secara sadar...tetapi juga mampu melihat aliran atau agama lain secara obyektif tanpa harus terpengaruh. Budaya-budaya lain dan budaya tradisional dapat dijadikan sebagai sarana dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen.”

a. Seorang kepala sekolah di sebuah sekolah Kristen khusus para wanita menjadi kebingungan sebab sekolah yang dikelolanya harus menjadi bagian dari sistem pendidikan negara tersebut. Kekhasan sebagai sekolah Kristen sudah sangat berkurang sebab kurikulum dan sistem pendidikan diatur oleh negara.

b. Di Inggris, seorang kepala sekolah di sekolah yang didirikan oleh gereja menjadi kebingungan sebab sebagian besar muridnya tidak beragama kristen tetapi beragama Islam dan Hindu. Masalahnya ialah Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi setiap nara didik. Selain itu, kegiatan studi Alkitab merupakan kegiatan wajib tetapi pesertanya sangat sedikit.¹

c. Seorang pendeta baru di suatu Jemaat di Kanada. Pada saat tiba di Pastori yang berdekatan dengan gedung gereja, ia agak kaget sebab dia mendengar suara seperti orang Hindu yang sembahyang. Ia mengenal bahasa

yang dipakai sebab ia berasal dari India Timur. Namun anehnya sebab suara itu justru datang dari gedung kompleks gereja. Ia lalu mencari dari mana datang suara itu, ternyata salah satu ruangan di kompleks gedung gereja tersebut dipakai oleh orang yang beraga Hindu untuk beribadah.

- d. Pengalaman orang Kristen di tengah keluarga Muslim di Kenya. Umumnya keluarga mereka adalah orang Muslim tetapi mereka hidup dalam kerukunan dan saling menghormati satu terhadap yang lain.²
- e. Pengalaman seorang Ibu yang hanya tahu Alkitab dan kekristenan. Anaknya menjadi penginjil di India. Ibu itu hanya tahu bahwa anaknya adalah seorang penginjil yang tahu tentang kekristenan, tetapi kenyataannya bahwa anak (pendeta) itu kekristenannya telah diperkaya dengan pengalaman bersama dengan penganut agama Hindu di India.

3. Kemajemukan di Indonesia

a. Kepelbagaian Agama

Menurut para teolog Asia (Aloysius Pieris, SJ dan A. Yewangoe) bahwa konteks khas Asia adalah kepelbagaian Agama dan kemiskinan yang sangat mencolok. Di Asia lahir dan bertumbuh dengan sangat kuat agama-agama besar yang ada di dunia seperti agama Budha, Agama Hindu, Agama Yahudi, Agama Kristen, Agama Islam dan Agama Kong Hu Cu.³

Di Indonesia, hampir semua agama-agama besar tersebut di atas berkembang dengan baik. Walaupun pemerintah hanya mengakui lima agama resmi, yakni: Agama Islam, Agama Kristen, Agama Hindu, Agama Budha, dan agama Kristen Katholik tetapi kenyataannya ada banyak penganut agama-agama di luar daftar tersebut. Dalam kenyataannya banyak warga negara Indonesia, khususnya keturunan Tionghoa, yang sesungguhnya masih menganut agama Kong Hu Cu. Demikian pula adanya Sinagoge di Surabaya menjadi bukti bahwa ada atau pernah ada penganut agama Yahudi di sana.

Kemajemukan penganut agama tersebut di atas hanya dilihat dari agama-agama monotheisme. Pada hal kalau kita mau jujur mengakui bahwa agama-agama polytheisme juga masih begitu banyak penganutnya di Indonesia. Di daerah-daerah di seluruh Indonesia masih ada penganut-penganut agama suku setempat walaupun eksistensinya tidak diakui oleh hukum negara tetapi keberadaannya tidak terbantahkan. Di daerah Pitu Ulanna Salu di

Kabupaten Mamasa masih banyak penganut Aluk Mappurondo. Demikian pula penganut Aluk Todolo di Tana Toraja juga masih ada. Di Kalimantan penganut agama Kaharingan tidaklah sedikit.

Kemajemukan agama di Indonesia tidak hanya dapat dilihat dari beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat tetapi harus juga dilihat dalam keragaman aliran atau paham/mazhab masing-masing agama. Masing-masing agama masih ada aliran dan sekte-sekte. Dalam agama Islam kita mengenal dua lairan yang menonjol, yaitu mazhab dan non mazhab. Golongan mazhab menganut mazhab fikih yang banyak dikenal di kalangan Sunni, yakni mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Mazhab yang paling banyak penganutnya di Indonesia adalah Syafi'i. Sedangkan golongan non Mazhab mereka tidak menganut salah satu mazhab tetapi langsung berpegang pada *Al-Qur'an* dan Hadis. Selain ini masih ada kelompok-kelompok lain seperti penganut Syiah yang berkembang setelah terjadinya revolusi Islam di Iran.

Dalam agama Kristen, khususnya Protestan, aliran dan kelompok nampak lebih bervariasi. Kepelbagaian pada agama Kristen tidak hanya dalam bentuk oragnisasinya tetapi heterogenitas nampak lewat faham teologis yang dianut. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor. *Salah satu faktornya* ialah pengaruh teologi zending yang yang memberitakan Injil. Zending yang datang dari Belanda dan Inggris umumnya beraliran Calvinis sedangkan zending yang berasal dari Jerman umumnya beraliran Lutheran. Pekabar Injil dari Spanyol dan Portugis adalah aliran Katholik. Bahkan dalam kalangan Calvinis sendiri masih ada perbedaan-perbedaan satu dengan yang lain. Kepelbagaian tersebut akan lebih nampak jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok atau aliran Kristen yang berlatar belakang Evangelikal. Saat ini sudah ada ratusan atau bahkan ribuan aliran Kristen Protestan di Indonesia.

Menurut Djohan Effendi, Agama Hindu mempunyai Heterogenitas yang jauh lebih kompleks lagi. Kompleksitasnya aliran dan kelompok dalam agama Hindu umumnya disebabkan oleh sikap akomodatif agama Hindu sendiri. Penganut agama-agama suku di beberapa daerah seperti Toraja (Mamasa), Dayak dan Tengger kemudian "di-Hindu-kan" tanpa harus meninggalkan agama suku mereka. Lagi pula kita tidak bisa menyamakan begitu saja agama Hindu yang dianut oleh orang-orang Bali dengan orang-orang keturunan India yang ada di Indonesia. Agama Hindu yang berkembang di India masih terbagi tiga kelompok, yaitu: Agama Weda Purba, Agama Brahmana dan agama Upanisad.⁴



Agama Budha juga mempunyai kelompok-kelompok dan aliran yang mempunyai perbedaan satu dengan yang lain. Secara garis besar, agama Budha dibagi atas dua aliran besar, yaitu: Hinayana dan Mahayana. Tetapi masih ada sekte-sekte yang lain yang dikenal di Indonesia misalnya, sekte Tridharma yang dipengaruhi oleh ajaran Kong Hu Cu dan juga ada sekte Nicerent Syosyu yang berasal dari Jepang. Kedua aliran itu dianggap oleh umat Budha di Indonesia sebagai aliran sempalan.

Terjadinya heterogenitas internal agama menurut J. B. Banawiratma, SJ disebabkan oleh perbedaan analisis terhadap situasi konkret dan perbedaan tafsiran terhadap tradisi imani (termasuk Kitab Suci dan warisan dogma/ajaran).⁵

b. Kemajemukan Kultural.

Menurut Patrick Johnstone yang kemudian dikutip oleh Iman Santoso bahwa Indonesia merupakan negara kedua yang paling multi etno-linguistik sesudah Papua New Guinea. Indonesia terdiri atas 702 kelompok etno-linguistik yang berbeda-beda sedang Papua New Guinea sebanyak 869 etno-linguistik.⁶ Kepelbagaian etnis tersebut menyebabkan perbedaan budaya antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Di Sulawesi Selatan saja kita mengenal tiga etnis besar, yaitu: Bugis, Makassar dan Toraja. Khusus etnis Toraja masih terbagi-bagi atas beberapa sub etnis yang mempunyai perbedaan-perbedaan baik bahasa/dialek maupun kebiasaan-kebiasaan. Apalagi kalau kita menerima pembagian yang dilakukan oleh A. C. Kruyit yang memasukkan Suku Pamona, Mori, dan Kaili di Sulawesi Tengah sebagai bagian dari suku Toraja, maka perbedaan-perbedaan itu akan semakin besar. Perbedaan etnis dan budaya tidak dapat disangkal banyak menjadi penyebab perpecahan dalam persekutuan orang percaya. Alasannya kadang agak klise yakni dapat melayani warga sesuai dengan kebudayaan dan adat-istiadatnya.

Kemajemukan kultural di Indonesia tidak hanya dapat dilihat secara teritorial (berdasarkan wilayah tempat tinggal atau suku) seperti yang dikemukakan di atas tetapi harus juga dilihat secara kategorial. Harus disadari bahwa penduduk Indonesia saat ini tidak hanya terdiri atas para petani, tetapi ada kelompok buruh, pegawai negeri, mahasiswa, pengusaha, profesional dan lain-lain. Kelompok-kelompok kategorial seperti ini harus mendapat perhatian dari gereja khususnya di daerah perkotaan sebab jika tidak, gereja akhirnya akan ditinggalkan oleh anggotanya. Mereka akan pergi mencari "masakan" yang dapat menjawab pergumulan kesehariannya.

Indikasi awal yang dapat mejadi *lampu kuning* bagi gereja ialah menjamurnya persekutuan-persekutuan kristen berdasarkan kategori profesi.

c. PAK dalam Masyarakat Pluralistik

Dengan memperhatikan realitas konteks seperti diuraikan di atas, maka menjadi sangat jelas bagi bahwa upaya merumuskan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks masyarakat pluralistik adalah sesuatu yang sangat mendesak di Indonesia saat ini. Kita tidak dapat membangun kekristenan kita terlepas realitas kemajemukan tersebut. Memang harus diakui bahwa pada masa lalu gereja seakan-akan membangun diri tanpa bersentuhan dengan kepelbagaian itu.

Dalam sejarah umat Israel sebagai umat pilihan Allah, sikap eksklusif dibangun dengan rapihnya. Mereka memisahkan diri dari bangsa-bangsa "kafir" bahkan memusuhi mereka. Mereka lupa bahwa keterpilihan mereka adalah untuk menjadi saluran berkat Tuhan (Kejadian 12:1-9). Sikap eksklusif itulah yang kemudian dikritik oleh penulis Kitab Rut dan Yunus. Kesahan umat Israel tersebut kemudian diulangi kembali oleh gereja sejak bertumbuhnya kekristenan ke Eropa. Kekristenan yang berkembang ke Eropa berhasil menjadi pemenang atas agama-agama suku dan budaya bangsa-bangsa Eropa. Karena itu dapat dikatakan bahwa keberhasilan kekristenan di Eropa adalah keberhasilan di atas pengorbanan keyakinan, budaya dan adat istiadat orang lain. Hal itu sangat berbeda dengan kekristenan yang bertumbuh di Asia seperti Irak, Mesir, dan daerah Timur Tengah yang lain. Kekristenan di daerah timur tengah berkembang bersama-sama dengan keyakinan yang lain dan konteks khususnya.

Kekristenan yang dibawa ke Indonesia adalah kekristenan yang sudah berkembang dalam situasi Eropa. Karena itu, sikap triumphalistik melekat pada kekristenan tersebut. Datang ke Indonesia, sikap seperti itu masih tetap dipertahankan. Karena itu tidak heran kalau para zendeling melihat budaya, adat-istiadat dan keyakinan lain selain Eropa dan Kristen adalah kafir dan harus dikristenkan dan di-Eropa-kan. Memang zending telah pergi dan gereja-gereja di Indonesia telah "mandiri" tetapi sebenarnya gereja-gereja di Indonesia belum mampu menjadi gereja yang khas Indonesia. Masih ada gereja-gereja yang masih sangat setia dengan warisan teologi zending yang sesungguhnya sangat tidak relevan dengan konteks Indonesia saat ini.

Dalam situasi seperti inilah Pendidikan Agama Kristen harus memainkan peranan yang sangat penting. Generasi muda kita yang kita didik baik di gereja

maupun di sekolah adalah generasi yang hidup dalam konteks yang sangat pluralistik. Kita tidak dapat mendidik mereka dengan mempertentangkan terus-menerus perbedaan di antara agama-agama dan budaya yang ada. Mereka jangan kita didik hanya untuk memperlihatkan kelemahan aliran ataukah agama lain, sehingga bertemu saja dengan orang yang beraliran dan beragama lain sudah harus menyimpang atau menghindar. Pendidikan Agama Kristen dalam gereja, seperti Katekisasi, mungkin belum ada yang memasukan tentang agama-agama lain dalam kurikulum. Kalaupun ada lebih banyak membahas agama-agama lain yang pada akhirnya menjelaskan superioritas agama Kristen. Atau dengan kata lain belajar agama-agama lain untuk mencari kelemahannya kemudian menjadikannya sasaran proselitisme. Pendekatan ini seperti ini sama sekali tidak menolong nara didik untuk merelasikan diri secara positif dengan orang yang berkepercayaan lain. Pendekatan yang dikembangkan oleh Dr. Harun Hadiwidjono dalam membahas pokok iman Kristen dalam buku yang berjudul "Iman Kristen" baik untuk diperhatikan. Ia biasanya membahas topik tersebut dari sudut pandang agama-agama lain kemudian membahasnya dari sudut pandang iman Kristen. Pendekatan seperti itu juga yang ditawarkan oleh Dr. Kadarmanto Harjowasito dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks masyarakat majemuk. Ia memberi contoh pembahasan tentang Tuhan dan hakekat manusia. Membahas tentang topik tersebut sebaiknya dibahas dari sudut pandang iman Kristen tetapi juga kita bahas dari sudut pandang agama lain. Pendekatan ini akan menolong nara didik untuk melihat secara tajam kekhasan iman kristen dan sekaligus belajar dari cara pandang iman lain. Maksudnya ialah membangun nara didik untuk memiliki identitas dan komitmen yang jelas tentang imannya dan sekaligus membangun relasi dengan orang yang berkepercayaan lain dan berinteraksinya secara positif tanpa saling mengorbankan.⁷ Karena itu, yang penting ialah kita mendidik mereka bukan saja untuk mengerti imannya secara sadar (bukan dihapal)⁸ tetapi juga mampu melihat aliran atau agama lain secara obyektif tanpa harus terpengaruh.

Demikian pula dengan budaya-budaya lain dan budaya tradisional dapat dijadikan sebagai sarana dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Tidak terlalu bijaksana jika kita terlalu cepat mengklaim bahwa budaya tradisional adalah kafir. Harus diakui bahwa begitu banyak unsur budaya lokal/tradisional yang sangat baik untuk menjadi sarana dalam pendidikan agama Kristen. Misalnya, kebiasaan mendongeng yang dilakukan oleh orang-orang tua pada masa lalu ada baiknya dihidupkan kembali

dalam hidup rumah tangga orang Kristen. Kalau kita periksa Alkitab secara seksama, ternyata bahwa isi Alkitab awalnya adalah cerita lisan secara turun temurun.

Pdt. Marthen Manggeng, M.Th adalah dosen STT INTIM Makassar di bidang Pendidikan Agama Kristen

Catatan Kaki:

¹ Martin Palmer, *What Should We Teach?* (Genewa: WCC Publication), 1991, hal. 1.

² Eka Darmaputra, *Imanku dan Iman Sesamaku*, (Jakarta: BPK GM, 1987), hal. 1.

³ Salah satu faktor yang menjadi penyebab tidak berkembangnya agama Kristen dengan pesat di Asia dibandingkan di Eropa karena di Asia penyebaran agama kristen sudah berhadapan dengan agama-agama besar dan dengan kebudayaan yang sudah sangat tinggi.

⁴ H. Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hal. 15-22.

⁵ J.B. Banawiratma, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), halaman 47.

⁶ Iman Santoso, "Memasuki Abad XXI Umat Kristiani dlm Pergumulan Jati Diri Serta Pembangunan Bangsa yang Terus menerus" dlm *Peran Serta Gereja dalam Pembangunan Nasional* (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), hal. 174.

⁷ Kadarmanto Hardjowasito, "Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Masyarakat Indonesia yang Majemuk" dalam R.P. Borrang, dkk (Peny.), *Berakar di dalam Dia dan Dibangun di Atas Dia. 80 Tahun Prof. Dr. P.D. Latuihamallo* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1998), hal. 107-123.t

⁸ Paulo Freire seorang tokoh pendidik di Brazilia menentang pendidikan yang hanya menghafal sebab metode itu menindas nara didik karena tidak sadar akan apa yang dihafalnya.

